



Analisis Retorika dan Nilai-Nilai Moral dalam Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi

Mujahid Abqori¹, Moh. Abdul Kholiq Hasan², Nanang Qosim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Raden Mas said, Surakarta, Indonesia

E-mail: mujahidabqori1227@gmail.com¹, hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id²,
nanang.qosim@staff.uinsaid.ac.id³

Submission: 23-10-2025

Revised: 24-11-2025

Accepted: 06-12-2025

Published: 28-12-2025

Abstract

This research analyzes the rhetorical richness and moral values contained within the Khutbah of Quss bin Sa'idah al-Iyadi, a pre-Islamic oration that holds significant relevance in the historical and cultural context of Arabia. This sermon offers a unique window into understanding the art of persuasion and ethical formation before the advent of Islam. The research aims to identify and interpret the rhetorical devices used and the moral values conveyed, then to connect them with classical and modern rhetorical theories as well as concepts of spiritual ethics. This study employs a qualitative approach with content analysis methodology on the text of the Khutbah of Quss bin Sa'idah al-Iyadi. Data was collected through literature review and analyzed hermeneutically to unearth profound meanings. The findings indicate that the sermon is rich in rhetorical elements such as repetition, figures of speech (tashbih, isti'arah), and rhetorical questions, all effectively employed to emphasize its message. Furthermore, fundamental moral values like monotheism, the transience of the world, the eternity of the afterlife, and divine justice were discovered. The novelty of this research lies in the integrated analysis of rhetorical aspects with moral values, highlighting how linguistic expertise served as a means for delivering transcendental ethics, and its implications for understanding the spiritual and linguistic roots in pre-Islamic society that formed the foundation for subsequent religious discourse.

Keywords: Ethics, Khutbah, Moral, Rhetoric, Quss bin Sa'idah.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kekayaan retorika dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi, sebuah orasi pra-Islam yang memiliki relevansi signifikan dalam konteks sejarah dan kebudayaan Arab. Khutbah ini menawarkan sumber penting untuk memahami seni persuasi dan pembentukan etika sebelum kedatangan Islam. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi perangkat retorika yang digunakan serta nilai-nilai moral yang disampaikan, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori retorika arab klasik (Balaghah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual (content analysis) terhadap teks Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis sesuai dengan konsep ilmu Balaghah untuk menggali makna mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khutbah tersebut kaya akan elemen retorika seperti repetisi, majas (*tasybih, isti'arah*), dan pertanyaan retorik, yang digunakan secara efektif untuk menekankan pesan. Selain itu, ditemukan nilai-nilai moral fundamental seperti tauhid, kefanaan dunia, keabadian akhirat, dan keadilan Ilahi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis retorika dengan dimensi nilai-nilai moral dalam satu kesatuan, menyoroti



bagaimana keahlian linguistik menjadi sarana penyampaian etika transendental, serta implikasinya terhadap pemahaman akar-akar spiritual dan linguistik dalam masyarakat pra-Islam yang menjadi fondasi bagi diskursus keagamaan selanjutnya. Temuan penelitian ini memiliki relevansi strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan bahasa Arab dan moral keagamaan, khususnya dalam mengintegrasikan teks sastra Arab klasik sebagai sarana pembelajaran etika dan retorika.

Kata Kunci: *Etika, Khutbah, Moral, Retorika, Quss bin Sa'idah.*

A. PENDAHULUAN

Khutbah merupakan media populer untuk memengaruhi masyarakat pada era Jahiliyah; bahkan hingga saat ini, pidato atau orasi masih menjadi pilihan untuk menyampaikan gagasan umum dalam masyarakat yang sangat bergantung pada media tertulis (Taufiq, Maisyaton, and Firoh 2023). Khutbah juga berperan sebagai medium pengajaran moral dan sosio-religius, khutbah menyatukan aspek teologis, etis, dan linguistik yang kaya akan teknik retorika seperti *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* (Hasanah 2021). Tak hanya itu, medium ini juga digunakan sebagai sarana untuk membangun identitas, kekuasaan, dan ekspresi moral (Fadhilah et al. 2025).

Quss bin Saidah Al-Iyadi yang memiliki nama asli Qūs bin Sa'idahbin Khudzafah bin Zuhair Ibn Iyad bin Nizar al-Iyadi. Ia berasal dari Qabilah Iyad yaitu salah satu Qabilah Arab yang menetap di tanah Irak (Rasyid, Akhsan dan Hidayat 2023), adalah seorang tokoh penting dalam sejarah pra-Islam atau masa Jahiliyah di Arab. Ia dikenal sebagai seorang orator terkemuka, penyair, dan tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia sastra serta dihormati di kalangan masyarakat Arab. Keahliannya dalam berbicara dan pidatonya yang kuat membuatnya menjadi figur yang sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab pada masa itu. Ia dikenal tidak hanya karena kemampuannya dalam berbicara dan berpidato, tetapi juga karena pemikiran moral dan agamanya yang kuat (Widayanti 2024 dan Buana 2021).

Retorika merupakan daging dan darah dari bahasa Arab. Retorika adalah suatu disiplin kebahasaan yang bertujuan untuk mempertajam dan meningkatkan kompetensi linguistik dalam keterampilan menulis dan berbicara. Melalui retorika, para pengguna bahasa dibekali dengan mekanisme stilistika yang tepat dan efektif untuk menghasilkan wacana yang fasih, kuat, dan persuasif. Dengan demikian, retorika Arab menjadikan bahasa mampu memenuhi kebutuhan komunikatif para penggunanya.

Namun demikian, retorika Arab merupakan disiplin yang berbeda dari tata bahasa Arab. Retorika Arab berfokus pada tindak tutur yang sarat dengan tujuan-tujuan komunikatif. Oleh karena itu, retorika memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal. Ia mengatur hubungan antara produsen teks—baik penutur, penulis, maupun lawan bicara—dengan penerima teks, yaitu audiens atau pihak yang dituju, seperti pendengar atau pembaca (Abdul-raof 2006).

Nilai etika dan moral merupakan salah satu tema penting dalam sastra Arab pra-Islam. Meskipun periode pra-Islam berada di puncak kebiadaban dan kebodohan, dan bangsa Arab terbagi menjadi berbagai suku, terdapat beberapa orang muda dan terdidik dengan pemikiran mulia. Sebagian besar dari mereka adalah penyair yang dianggap sebagai sejarawan, peramal, penyebar propaganda, dan pemimpin suku, dan mereka merupakan tokoh terkemuka di zaman itu (Nessa and Islam 2022).

Oleh karena itu kajian sistematis yang menggabungkan analisis retorika dan ekstraksi nilai-nilai moral dari khutbah tersebut penting untuk memperkaya kajian sastra Arab klasik dan studi pendidikan moral keagamaan.

Berdasarkan telaah awal literatur dan observasi kepustakaan, terdapat beberapa permasalahan: Kajian terhadap khutbah Quss bin Sa'idah cenderung bersifat historis-deskriptif analisis retorika tanpa mengaitkan teknik balaghah dengan muatan nilai moral. Seperti studi yang dilakukan oleh Mirwan Ahmad Taufiq yang hanya meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam khutbah Qus bin Sa'idah Al iyadi (Taufiq et al. 2023). Di sisi lain, minimnya studi komparatif yang menghubungkan struktur retorik khutbah pra-Islam dengan fungsi edukatif dan pembentukan etika pada pendengar menjadi alasan utama penelitian ini di laksanakan.

Agar penelitian ini fokus dan dapat diselesaikan, penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian: teks khutbah yang secara tradisional dikaitkan dengan Quss bin Sa'idah al-Iyadi.
2. Fokus analisis: (1) teknik retorika (berdasarkan konsep balaghah: *ma'ani*, *bayan*, *badi'*), dan (2) nilai-nilai moral yang tersirat/tersurat dalam khutbah.
3. Batasan metodologis: pendekatan kualitatif deskriptif-analitik; tidak melakukan penelitian lapangan empiris pada komunitas pendengar kontemporer.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan sebagai berikut:

1. Menggabungkan analisis retorika (balaghah) secara sistematis dengan analisis nilai-nilai moral dalam satu kerangka interdisipliner yang eksplisit.
2. Memetakan korelasi antara teknik retorika spesifik dengan fungsi persuasif etis — bagaimana teknik tersebut mendukung penyampaian pesan moral kepada audiens.
3. Menyediakan kajian yang dapat dimanfaatkan untuk konteks pendidikan moral kontemporer, bukan sekadar kajian teks historis.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis struktur retorika dalam khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi menggunakan kerangka balaghah. (2) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai moral yang tersurat dan tersirat dalam khutbah tersebut serta mekanisme retorika yang memperkuat penyampaiannya.

Manfaat ilmiah:

1. Memperkaya kajian balaghah kontemporer dengan aplikasi analitis pada teks khutbah historis.
2. Menyediakan dasar teoretis dan analitis untuk kajian lanjutan dalam retorika agama, moral, dan penerapan pedagogik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis retorika dan nilai-nilai moral dalam Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual, dalam hal ini, kekayaan linguistik dan etis sebuah teks orasi klasik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara holistik dan terperinci karakteristik retorika serta implikasi moral dari khutbah tersebut dalam konteksnya. Metode penelitian ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna mendalam dari data tekstual.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), didukung oleh pedoman analisis teks (content analysis guide) seperti buku *Al Balaghah Al Wadhihah*. Pedoman ini berisi kriteria dan indikator untuk mengidentifikasi unsur-unsur retorika (balaghah) seperti *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, dan *majaaz*.

Objek Penelitian difokuskan pada analisis teks Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi itu sendiri, yang bersumber dari buku Muzakirat Al adab wa Annushus karya Prof. Syuja' bin hasan al haqbani. Tidak ada responden manusia yang dilibatkan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah analisis konten.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan dan seleksi teks Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi dari berbagai sumber primer dan sekunder yang kredibel. Setelah teks diperoleh, dilakukan tahap pembacaan intensif (close reading) dan pencatatan awal terhadap bagian-bagian yang relevan dengan aspek retorika dan nilai moral.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis konten kualitatif. Proses ini dimulai dengan reduksi data melalui identifikasi dan ekstraksi kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang mengandung unsur retorika dan nilai moral. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan kategori tematik. Setelah itu, akan dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang menginterpretasikan makna retorika dan nilai-nilai moral dalam khutbah. Hasil pengamatan diolah dengan catatan analisa dan kemudian dikodekan serta dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang muncul (Sugiyono 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

خطب قس بن ساعدة الإيادي بسوق عكاظ؛ فقال:

"أيها الناس: اسمعوا وعوا: من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، ليل داج، ونهار ساج،
وسماء ذات أبراج، ونجوم تزهّر، وبخار تزخر، وجبال مرساة، وأرض مدحاة، وأنهار مجرة. إن في السماء
لخبراً، وإن في الأرض لعلباً، ما بال الناس يذهبون ولا يرجعون، أرضوا فأقاموا، أم تركوا فناموا؟ يقسم قس
بالله قسماً لا إثم فيه: إن الله ديناً هو أرضى له، وأفضل من دينكم الذي أنتم عليه، إنكم لتأتون من الأمر
منكراً (Ahmad 1923).

Analisis mendalam terhadap Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi mengungkapkan kekayaan elemen retorika yang digunakan untuk memperkuat pesan dan menciptakan daya tarik audiens.

1. karakteristik retorika utama yang ditemukan:

a. Gaya Bahasa dan Struktur Kalimat

Khutbah ini didominasi oleh penggunaan kalimat-kalimat singkat, padat, dan berirama yang mudah diingat. Struktur kalimat yang paralel dan repetitif, menghadirkan efek klimaks dan penekanan. Karna pada umumnya bahasa yang digunakan dalam sastra prosa pra-Islam tergolong sangat sederhana; kalimat-kalimatnya pendek dan kosakatanya mudah dipahami (Bakkar and Mobarak 2016).

b. Pengulangan (*Al muwaazanah*): kesamaan irama atau panjang suku kata dengan dua kalimat penutup (atau klausa) sebelumnya, tetapi tidak menggunakan rima akhir (Atiq 2015), Menjadi salah satu ciri paling menonjol adalah pengulangan frasa atau struktur kalimat untuk menanamkan gagasan. Contohnya: "من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت" (barang siapa hidup akan mati, barang siapa mati akan lenyap, dan segala yang akan datang pasti datang). Pengulangan ini tidak hanya menambah keindahan linguistik tetapi juga menegaskan kefanaan hidup.

c. Majas (Figuratif Bahasa)

Quss bin Sa'idah secara efektif menggunakan berbagai majas untuk menghidupkan pesannya, dalam upaya dalam menciptakan efek estetis dan makna yang mendalam (Ali et al. 2025). Contoh nya pada kalimat : "جبال"، "نجوم تزهر" "مرساة"

d. Tasybih (Perumpamaan):

Meskipun tidak eksplisit dalam bentuk harfiah seperti "seperti" (كَأَنَّ), perumpamaan tersirat sering digunakan untuk menggambarkan kondisi. Misalnya, deskripsi "ليل داج، ونهار ساج" (malam yang gelap gulita, siang yang tenang) secara tidak langsung membandingkan siklus hidup dan mati dengan pergantian waktu yang suatu keniscayaan, menekankan keteraturan alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Sehingga Ia mampu menggarbarkan sesuatu yang samar menjadi jelas, dan

- mendekatkan yang jauh menjadi dekat. Tasybīh memperkuat makna, memperjelas maksud, memperindah ungkapan, dan meninggikannya sesuai dengan fungsi dari metode *Tasybih* itu sendiri (Hasyimi 2019).
- e. Isti'arah (Metafora): keistimewaan yang bersifat komprehensif terletak pada kemampuannya menghadirkan ungkapan dalam bentuk baru yang meningkatkan martabat makna dan menambah keunggulannya (Al Jurjani 1988). Dalam Khutbah terdapat metafora "سماوات ذات أبراج" (langit yang berkonstelasi bintang) dan "بحار تزخر" (lautan yang bergelora) bukan hanya deskripsi fisik tetapi juga berfungsi sebagai metafora akan kekuatan dan kemegahan ciptaan Tuhan. Karna pada dasarnya istia'arah digunakan untuk memperkaya ekspresi emosional dan religius. Fungsinya tidak hanya sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna yang halus dan mendalam, merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual (S, Arsy, and Rahma 2025).
- f. *Saja'* (Kesepadanan Bunyi): Rima dan asonansi yang konsisten di akhir setiap frasa menjadi ciri khas, seperti pada "آت، فات، مات" atau "أبراج، ساج، داج". dengan *Saja'* tersebut membuat pidato, nasihat, dan pepatah mudah diingat. Kesamaan bunyi di akhir kalimat menjadikan pendengar merasa nyaman dan hati lebih mudah menerimanya (Alamiyah 2019).
- g. Penyampaian khutbah juga melibatkan penggunaan pertanyaan retorik dan penegasan, bentuk pertanyaan yang bertujuan mendorong lawan bicara untuk mengakui atau membenarkan apa yang ditanyakan (Qasim 2015). Quss bin Sa'idah menggunakan pertanyaan retorik untuk menggugah pemikiran pendengar, seperti "إما بال الناس يذهبون ولا يرجعون؟" (mengapa orang-orang pergi dan tidak kembali?!). Pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban langsung, melainkan berfungsi untuk mengajak audiens merefleksikan kematian dan kehidupan setelahnya.
- h. Penegasan dan Sumpah: Dimana merupakan salah satu cara untuk menegaskan ucapan dan menampilkan makna serta maksudnya sesuai kehendak pembicara. Bentuk ini digunakan untuk menolak penolakan orang yang mengingkari atau

menghilangkan keraguan orang yang ragu (Ismail 1999). Tujuan nya untuk memperkuat keyakinan, terdapat penegasan yang diucapkan dengan sumpah: "يقسم قس بالله قسما لا إثم فيه إن لله ديناً هو أَرْضَى له وأفضل من دينكم الذي أنتم عليه" (Quss bersumpah demi Allah, suatu sumpah tanpa dosa, sesungguhnya bagi Allah ada agama yang lebih diridhai dan lebih baik dari agama yang kalian anut sekarang). Ini menunjukkan keyakinan personal yang kuat dan upaya untuk meyakinkan pendengar.

2. Nilai – nilai Moral Dalam Khutbah Quss bin Sa'idah Al-iyadi

Khutbah ini tidak hanya kaya akan retorika tetapi juga memancarkan nilai-nilai moral yang mendalam, disampaikan melalui pilihan kata dan penekanan tematik.

- a. Nilai Tauhid (Ke-Esaan Tuhan): Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan "Allah" di awal khutbah, seluruh deskripsi tentang alam semesta yang teratur—
 "سما ذات أبراج، ونجوم تزهـر، وبحار تزخر، وجبال مرساة، وأرض مدحاة، وأنهار مجرة"—
 secara implisit menunjuk pada pencipta yang Maha Kuasa dan tunggal. Ini menegaskan nilai tauhid melalui observasi terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Penegasan "إن لله ديناً هو أَرْضَى له وأفضل من دينكم" memperkuat nilai tauhid bahwa hanya ada satu agama yang benar di sisi-Nya. Sejalan dengan yang disebutkan oleh *Ismail Al ashbahani* dalam kitab nya *Al Hujjah Fii Bayaninl Mahajjah* : وفي تأمل السماوات وما فيها من نجوم تسير بقدر، والبحار التي لا تتغير : "سننها، والجبال المرساة، دلالة على أن لهذا الكون صانعا واحدا قادرا حكيما".
 “Dengan merenungkan langit dan segala yang ada di dalamnya—bintang-bintang yang bergerak menurut ketentuan, lautan yang hukum-hukumnya tidak berubah, dan gunung-gunung yang kokoh tertancap—maka di dalam semua itu terdapat bukti bahwa alam semesta ini memiliki satu Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana (As-Bahani 1999).”
- b. Nilai Kefanaan Dunia dan Keabadian Akhirat: Pesan utama khutbah adalah mengingatkan manusia akan kematian dan kehidupan setelahnya. Frasa "من عاش" adalah inti dari nilai ini, menekankan bahwa hidup di dunia ini sementara ("من مات فات"), dan akan ada hari perhitungan ("وكل ما هو آت آت"). Pertanyaan "أرضوا فأقاموا أم تركوا فناموا" semakin menyoroti urgensi untuk mempersiapkan diri menghadapi akhirat. Sejalan

dengan Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam surat Ghafir ayat 39 :

﴿يَا قَوْمِ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ﴾

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

- c. Nilai Keadilan dan Kebijaksanaan Ilahi: Pernyataan " *إن في السماء لخبرا، وإن في الأرض لعبرا* " (sesungguhnya di langit ada berita, dan di bumi ada pelajaran) mengindikasikan adanya tatanan Ilahi yang penuh kebijaksanaan dan adil, di mana setiap fenomena alam mengandung pesan dan pelajaran bagi manusia. Ini mendorong refleksi terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan dan keadilan-Nya dalam menciptakan alam semesta.
- d. Nilai Peringatan (Amar Ma'ruf Nahi Munkar): Quss bin Sa'idah juga memberikan peringatan tegas kepada audiensnya dengan menyatakan " *وإنكم لتأتون من الأمر منكمرا* " (dan sesungguhnya kalian melakukan perbuatan yang mungkar). Ini adalah bentuk peringatan moral yang mendorong audiens untuk meninggalkan perbuatan buruk dan kembali pada jalan yang benar, sejalan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam.

Temuan mengenai kekayaan elemen retorika dalam Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi, seperti penggunaan repetisi, majas (*tasybih, isti'arah, saja'*), pertanyaan retorik, dan penegasan, mengkonfirmasi betapa esensialnya retorika sebagai seni berbicara persuasif dalam konteks Arab pra-Islam. Khutbah ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah pertunjukan keahlian linguistik yang memukau.

Aspek repetisi yang kuat, sebagaimana dicontohkan dalam frasa " *من عاش مات، ومن مات فأت* ", selaras dengan prinsip-prinsip retorika klasik yang menekankan kekuatan pengulangan untuk penekanan dan memorabilitas. Dalam budaya oral yang dominan pada masa itu, teknik semacam ini sangat efektif untuk menanamkan pesan di benak audiens yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke materi tertulis (El Banjary

2025). Fungsi repetisi tidak hanya sebagai ornamen linguistik, tetapi sebagai strategi persuasi untuk meyakinkan audiens akan kefanaan dunia dan kepastian akhirat.

Penggunaan majas, seperti isti'arah dalam "سما ذات أبراج" dan "بحار تزخر", menegaskan bahwa bahasa dalam khutbah ini tidak literal. Majas-majas ini berfungsi untuk menciptakan gambaran mental yang kuat dan memperkaya makna, sebuah karakteristik yang diakui dalam studi balaghah Arab klasik sebagai elemen penting dalam *fasahah* (kelancaran) dan *balaghah* (kefasihan). keindahan dan kelancaran wacana (*fasāhah*) sangat bergantung pada susunan kata (*naẓm*) dan penggunaan *majāz* / isti'arah, yang menjadikan makna tampak lebih hidup dan persuasif (Al Jurjani 2000).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang retorika Arab klasik, seperti analisis terhadap pidato-pidato pra-Islam atau puisi jahiliyah, temuan ini menunjukkan konsistensi dalam penggunaan perangkat retorik yang canggih. Misalnya, studi oleh (Basyari 2025) tentang *menelusuri bahasa al-qur'an (antara dialek suku dan bahasa sastra antar-suku)* yang juga menyoroti penggunaan *saj'* (rima prosa) dan pengulangan sebagai ciri khas retorika penyair pra islam. Namun, penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi bagaimana Quss bin Sa'idah mengintegrasikan elemen-elemen ini secara *organik* dengan pesan moralnya, menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang ahli bahasa, tetapi juga seorang pembawa pesan yang penuh hikmah. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian ini yang tidak hanya mengidentifikasi teknik retorika, tetapi juga bagaimana teknik tersebut secara intrinsik terkait dengan penyampaian *nilai-nilai moral* yang lebih dalam, yang mungkin kurang ditekankan dalam analisis retorika murni pada penelitian lainnya.

Identifikasi nilai-nilai tauhid, kefanaan dunia dan keabadian akhirat, keadilan dan kebijaksanaan Ilahi, serta peringatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi menunjukkan bahwa khutbah ini berfungsi sebagai medium pendidikan moral yang komprehensif. Ini sejalan dengan peran *khutbah* dalam masyarakat pra-Islam yang disampaikan pada saat itu memuat ideologi dari para orator dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi, memberi nasehat dan menyampaikan maksud serta tujuan para orator dalam khutbah- khutbahnya (Wibowo 2019).

Nilai tauhid yang disampaikan melalui deskripsi alam semesta ("سما ذات أبراج، ونجوم" "تزهرو، وبحار تزخر") menunjukkan pemahaman intuitif akan keesaan Tuhan (*uluhiyah*) jauh sebelum datangnya Islam. Ini merupakan bentuk *fitrah* manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid (Muallimin 2017). Penegasan "إن الله دينا هو أرضى له وأفضل من دينكم" secara langsung mengindikasikan adanya visi transenden dan pemahaman akan agama yang lebih "sempurna", yang pada akhirnya menemukan puncaknya dalam ajaran Islam.

Penekanan pada kefanaan dunia dan keabadian akhirat merefleksikan sebuah kearifan universal yang ditemukan di banyak peradaban kuno, namun disampaikan dengan gaya yang sangat khas Arab melalui perumpamaan yang tegas. Pesan "من عاش مات، ومن مات فات" bukanlah sekadar observasi faktual, melainkan sebuah seruan moral untuk menjalani hidup dengan kesadaran akan akhirat. Hal ini konsisten dengan ajaran spiritual dalam islam yang menekankan pentingnya kehidupan setelah mati sebagai motivasi untuk berbuat baik di dunia, seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabūt: 64

﴿وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

Artinya : Dan kehidupan dunia ini tidaklah lain hanyalah senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya (hakiki), kalau saja mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabūt: 64)

Nilai peringatan atau *amar ma'ruf nahi munkar* yang tersirat dalam khutbah ("وإنكم") menunjukkan adanya upaya untuk memperbaiki moral masyarakat. Ini bukan hanya sebuah kritikan, tetapi juga sebuah seruan untuk kembali kepada kebaikan, yang merupakan salah satu fungsi dasar seorang orator dalam upaya membimbing komunitasnya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap *Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi*, penelitian ini menyimpulkan bahwa khutbah tersebut merupakan karya retorika Arab pra-Islam yang memiliki kekayaan unsur kebahasaan sekaligus kandungan nilai moral yang mendalam. Quss bin Sa'idah tidak hanya tampil sebagai orator yang fasih secara linguistik, tetapi juga sebagai figur yang mampu memadukan keindahan bahasa dengan pesan etis dan spiritual yang kuat.

Dari sisi retorika, khutbah ini menunjukkan penggunaan perangkat *balaghah* yang beragam dan efektif, meliputi struktur kalimat yang singkat, padat, berirama, serta didukung oleh paralelisme dan repetisi yang konsisten. Pengulangan frasa seperti “من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت” berfungsi tidak hanya sebagai ornamen linguistik, tetapi sebagai strategi persuasif yang menegaskan kefanaan dunia dan kepastian akhirat, sekaligus memudahkan pesan untuk diingat oleh audiens dalam konteks budaya lisan Arab pra-Islam. Selain itu, pemanfaatan majas seperti *tasybih*, *isti'arah*, dan *saja'* memperkaya makna, membangun citra mental yang kuat, serta meningkatkan daya tarik estetik khutbah. Pertanyaan retorik, penegasan, dan sumpah turut memperkuat daya sugestif pidato, mendorong audiens untuk merenung, mengakui kebenaran pesan, dan menerima ajakan moral yang disampaikan.

Sementara itu, dari sisi substansi, *khutbah Quss bin Sa'idah* memuat nilai-nilai moral yang komprehensif. Nilai tauhid tercermin melalui deskripsi kosmik tentang langit, bumi, gunung, laut, dan bintang-bintang yang tersusun secara teratur, yang secara implisit menegaskan keberadaan satu Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Nilai kefanaan dunia dan keabadian akhirat menjadi tema sentral khutbah, yang mengingatkan manusia akan keterbatasan hidup duniawi dan urgensi mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Selain itu, khutbah ini juga menegaskan nilai keadilan dan kebijaksanaan Ilahi melalui ajakan untuk merenungi tanda-tanda Tuhan di alam semesta, serta mengandung unsur peringatan moral (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang mendorong perbaikan perilaku masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi* menunjukkan struktur retorika yang kuat dalam kerangka *balaghah* Arab, dengan pemanfaatan unsur-unsur retorik yang efektif dan sistematis. Selain itu, khutbah ini

memuat nilai-nilai moral yang jelas, baik secara tersurat maupun tersirat, yang diperkuat melalui mekanisme retorika seperti *majas*, *Tasybih*, *Isti'arah*, *saja'* dan *repetisi*. Temuan ini menegaskan bahwa khutbah Quss bin Sa'adah tidak hanya mencerminkan kematangan retorika Arab pra-Islam, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampaian nilai etika dan moral yang persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Al-karim

Abdul-raof, Hussein. 2006. *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis*. New York: Routledge.

Ahmad, Zaki Shafwat. 1923. *Jumharat Khuṭab Al-‘Arab Fī ‘Uṣūr Al-‘Arabīyyah Al-Zāhirah*. Mesir: *Matba‘at Mustafa al-Babi*.

Alamiyah, Jami'ah. 2019. *Al-Balāghah 1: al-Bayān wa al-Badī‘. Jāmi‘at al-Madīnah al-‘Ālamīyyah*.

Ali, Ahmed, Mohamed Abdel, Koussoubé Issa, and Musaed Amer Ebrahim. 2025. "Aesthetic Dualities In Arabic Rhetoric Metaphor And Double Entendre As Examples." *IJAZ ARABI* 8(1):451–63.

As-Bahani, Ismail. 1999. *Al-Ḥujjah Fī Bayān Al-Maḥajjah*. Riyadh: Dar Ar Rayah.

Atiq, Abdul aziz. 2015. *Ilmu Badī‘*. Beirut: *Daar Nahdhod Al arabīyah*.

Bakkar, Abu, and Siddique Mobarak. 2016. "PRE-ISLAMIC ARABIC PROSE LITERATURE & ITS GROWTH." (April):103–4.

El Banjary, Miftahurrahman. 2025. "Kitab Al-Bayan Wa Al-Tabyin Karya Al-Jahiz Kajian Semiotik Tentang Retorika Arab Dan Makna Tanda-Tanda Budaya Di Era Klasik." 7:4290–4301. doi: 10.47476/reslaj.v7i12.10159.

Basyari, Ahmad Ismatullah. 2025. "MENELUSURI BAHASA AL- QUR ' AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)." *Jurnal Media Akademik* 3(7).

Buana, Cahya. 2021. *SASTRA ARAB KLASIK*. Malang: Literasi Nusantara.

Fadhilah, Ummu, Imran Ibrahim, Andi Abdul Hamzah, and Kamaluddin Abunawas. 2025. "Karakteristik Bahasa Arab Pra-Islam : Analisis Masa Jahiliyyah." *Al-Marāji* 9:162–74.

Hasanah, Umdatul. 2021. "Rhetoric in Islamic Tradition : Paradigm and Its Development." 15(2):241–52.

Hasyimi, Ahmad. 2019. *Jawāhir Al-Balāghah: Fī Al-Ma‘ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī‘*. Al-Qāhirah: Mu‘assasat al-Hindāwī.

Ismail, M. Bak. 1999. *Kitāb Dirāsāt Fī ‘Ulūm Al-Qur‘ān*. Jedaah: Daar almanar.

Al jurjani, Abdul Qahir. 1988. *Asrār Al-Balāghah*. Beirut: Daar kutub Al ilmiyah.

Al jurjani, Abdul Qahir. 2000. *Dalā‘il Al-I‘jāz*. Kairo: Maktabah Al khaniji.

Muallimin. 2017. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al Tadzkīyyah* 8(Ii):249–66.

Nessa, Mahfujatun, and Akhirul Islam. 2022. "Ethics And Moral Values As Reflected In Arabic Poetry." 2:290–93.

Qasim, Ahmad. 2015. *Kitāb ‘Ulūm Al-Balāghah (Al-Badī‘ Wa Al-Bayān Wa Al-Ma‘ānī)*. Tripoli: *Al-Mu‘assasah al-Ḥadīthah li al-Kitāb*.

Rasyid, Akhsan dan Hidayat, Wakhid. 2023. "Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab." 20(1).

S, Muhaimin Alfadil, Nurul Hikmah Arsy, and Sitti Najmianti Rahma. 2025. "Istia ‘ Ārah Dalam Teks Sastra Arab : Perbandingan Estetika Retoris Antara Karya Klasik Dan Modern Istia ‘ Ārah in Arabic Literary Texts : A Comparison of Rhetorical Aesthetics

- between Classical and Modern Works." *JIIIC : JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 13256–67.
- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, Dewi Maisyatun, and Mush Firoh. 2023. "Language Style of Qus Bin Sa ' Idah ' s Sermon without Arabic Rhymes ; Arabic Stylistics Study." 207–18.
- Wibowo, Panggayuh. 2019. "Mafhum Al Hanifiyyah Fi Al Khutabi Al Jahiliyyah (Dirasah Tahliliyyah Al Khuttab Al Naqli Teun A Van Dijk)." UIN Sunan Kalijaga.